

**ADAB DAN AKHLAK PENUNTUT ILMU YANG DIKISAHKAN
DALAM QURAN SURAH AL-KAHFI AYAT 64-70**

Muhammad Singgih

STIT Darul Fattah Bandar Lampung
msinggih@darulfattah.ac.id

How to cite (in APA Style): Singgih, Muhammad. (2020). Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu yang Dikisahkan dalam Quran Surah Al-Kahfi Ayat 64-70. *LENERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13 (1), pp. 33-42.

***Abstract:** Education is a substantial field for human life because education can encourage the improvement of human quality both in the form of knowledge, attitudes, and skills. It seems that in this day morals are declining due to the lack of serious attention in education. In nowadays, education expects students not only to have cognitive embedded in their self, but also to have noble manners and morals. This research aims to determine the importance of manners and morals of a student towards his teacher. On the other hands, manners and character play a very important role in the blessing of the knowledge gained by students. The method used in this research is the library method with a qualitative approach. From this research, it was found that manners and morals are two important things in the learning process. How a student should focus on his studies, align his intentions and humble himself and be obedient to his teacher is important for students. In the quran surah al-kahfi verses 64-70 have also been told the importance of manners and morals of a student. Indeed, the prominent of manners and morals can be used as a reflection of a student in seeking knowledge.*

***Keywords:** manners, morals, al-kahfi*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan guna memperoleh pengetahuan. Di Indonesia terdapat dua model pendidikan yang utama, yaitu: pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah formal. Pendidikan pesantren sudah wujud di Indonesia dari masa penjajahan Belanda, para santri mempunyai peran besar dalam usaha kemerdekaan bangsa Indonesia. Pendidikan formal baru bisa dirasakan oleh masyarakat Indonesia secara merata pasca kemerdekaan, karena sebelumnya pendidikan sekolah formal sangat terbatas

untuk golongan bangsawan pribumi saja. Namun, pada dua model pendidikan ini terdapat perbedaan dari segi adab dan akhlak para pelajarnya terhadap ilmu dan media atau perantara yang menghubungkan mereka kepada ilmu tersebut.

Pendidikan pesantren memiliki karakteristik yang membuatnya berbeda dari sekolah formal. Para santri meyakini kalau keberhasilan mereka setelah selesai belajar ditentukan oleh keberkahan ilmu yang mereka dapat ketika belajar. Keberkahan tersebut sangat bergantung kepada adab dan akhlak mereka terhadap

ilmu. Mereka sangat menghormati para ustadz mereka, tidak berani menatap, terlebih lagi menyelonjorkan kaki di hadapannya. Mereka begitu patuh dan tidak berani menentang perintah ustadz mereka, mereka berebut untuk mengangkat barang yang sedang dipegang ustadznya, walaupun itu sebuah sandal. Mereka sangat bahagia apabila ada ustadz yang meminta bantuan khidmat mereka. Semua ini dilakukan untuk mendapatkan keberkahan ilmu.

Sedangkan para pelajar sekolah formal lebih meyakini bahwa kecerdasan dan aspek kognitif adalah penentu keberhasilan mereka, mereka tidak begitu peduli mengenai adab dan akhlak sehingga mereka berpikir tidak masalah tidak beradab. Bagi mereka yang terpenting adalah pengetahuan dan mereka bisa menjawab pertanyaan ketika ujian. Maka urgensi akhlak dalam diri para pelajar sekolah formal sudah sangat luntur bahkan nyaris pupus. Keadaan ini diperparah dengan sifat diamnya para guru melihat kerusakan akhlak para peserta didik mereka, karena mereka menganggap tugas mereka adalah sekedar menyampaikan informasi atau pengetahuan di dalam kelas. Sering kali didengar berita tentang tindakan kriminal dilakukan oleh mereka yang berstatus sebagai pelajar dan yang sangat miris ada guru yang *dibully* oleh muridnya bahkan dianiaya hingga tewas. Begitu banyak fenomena tak terpuji ini dikarenakan hilangnya adab dan akhlak para pelajar. Sehingga, adanya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya adab dan akhlak seorang penuntut ilmu kepada gurunya. Selain itu, adab dan akhlak juga berperan sangat penting dalam keberkahan ilmu yang diperoleh.

METODE

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Penulis juga akan menggunakan studi pustaka sebagai data dan bahan untuk pembahasan dalam penelitian ini. Dalam pelaksanaannya, peneliti mengumpulkan data yang bercorak kualitatif yang dideskripsikan kemudian dianalisis dalam bentuk penelitian eksploratif, yaitu penyelidikan yang memiliki tujuan untuk mendapatkan keterangan, wawasan, pengetahuan, ide, gagasan dan pemahaman. Sumber data dalam penelitian ini adalah Al quran surat al kahfi 64-70. Adapun Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data yang ada dalam sumber data, memberi penjelasan, menganalisis hasil klasifikasi tersebut dan menghubungkannya dengan kajian menurut ilmu-ilmu yang berhubungan seperti hadist dan pendapat para ulama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keutamaan Ilmu

Pertama sekali sebelum seseorang menuntut ilmu, alangkah baiknya untuk dia terlebih dahulu mengetahui *fadhilah* atau keutamaan dari ilmu. Sehingga dia memiliki semangat untuk bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Dia akan menghormati apa yang sedang ia tuntut. Dia akan kerahkan seluruh yang dia miliki untuk menghasilkan ilmu.

Orang yang memiliki ilmu pengetahuan akan memiliki kedudukan lebih tinggi jika dengan orang yang tidak memiliki pengetahuan. Seperti mana yang Allah jelaskan dalam Surah Az-Zumar Ayat 9:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا
يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ٩

Artinya: Katakanlah (Wahai Muhammad) "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakal yang dapat menerima pelajaran.

Allah menjelaskan kepada Nabi Muhammad dan juga memerintahkan Baginda untuk menyampaikan kepada umat jika orang yang berilmu tidak sama kedudukannya dengan orang yang tidak berilmu. Allah SWT berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ١١

Artinya : "(niscaya) Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan" (Q.S. Al-Mujadilah:11).

KH. Hasyim Asy'ari menafsirkan bahwa Allah akan mengangkat derajat para ulama karena mereka menghimpunkan antara ilmu dan amal (Hasyim As'ari, -:12) Imam Al-Ghazali menukilkan dari Ibnu Abbas bahwa perbedaan derajat kemuliaan ulama di atas orang beriman adalah 700 derajat, dan jarak satu derajat adalah 500 tahun. Dari penjelasan ini dapat diketahui bahwa kemuliaan tersebut hanya didapat untuk para orang berilmu yang beramal shaleh dengan ilmunya.

Orang-orang berilmu adalah referensi umat, seperti mana yang Allah perintahkan kepada umat untuk menanyakan apa yang tidak diketahui kepada mereka yang menguasai bidangnya dalam firmanNya:

فَسَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ
٤٣

Artinya: Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui (Q.S An-Nahl:43).

Begitu juga, hanya orang yang berilmu sajalah yang benar-benar memiliki rasa takut yang sempurna kepada Allah, seperti yang dijelaskan di dalam Surah Fathir ayat 28:

وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَأَلْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ
كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ
اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ٢٨

Artinya: Sesungguhnya yang benar-benar takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

Gelar sebagai "sebaik-baiknya makhluk" *خَيْرُ الْبَرِيَّةِ* dan mendapat ganjaran surga *'Adn* yang di bawahnya mengalir sungai-sungai dan mereka lagi kekal di dalam surga tersebut adalah balasan bagi orang yang benar-benar sadar akan kedudukan Allah, mengenal baik Allah melalui makhluk ciptaannya kemudian merasa takut kepada Allah, seperti di jelaskan pada akhir Surah Al-Bayyinah:

ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ٨

Artinya: (ganjaran) tersebut hanya untuk orang-orang yang benar-benar takut kepada Allah.

Nabi SAW juga banyak menjelaskan kemuliaan dari orang-orang yang berilmu. Dalam sebuah hadits Nabi sampaikan bahwa tanda hamba yang Allah menginginkan kebaikan kepadanya adalah Allah akan beri dia kefahaman agama.

من يرد الله به خيرا يفقهه في الدين

“Barangsiapa yang Allah menghendaki baginya kebaikan, maka Allah akan fahamkan dia kepada agama Allah.”

Rasulullah SAW juga bersabda:

العلماء ورثة الأنبياء

“Ulama adalah pewaris para nabi”

Ulama adalah pengganti para nabi yang akan mengemban amanah ilmu, membacakan kepada umat perintah dan larangan syariat, membimbing manusia untuk bertaubat dan beribadah kepada Allah dengan benar serta mengajarkan dan membagikan ilmu kepada umat dengan menjelaskan apa yang ia ketahui. Hubungan seorang ulama dengan rasul dianalogikan seperti hubungan orang yang mewariskan dan pewarisnya, sungguh betapa dekat dan mulianya kedudukan ini. Tidak ada kedudukan yang lebih mulia di kalangan manusia di atas kedudukan *nubuwwah* dan tidak ada kemuliaan yang lebih besar di atas kemuliaan sebagai pewaris dari kedudukan *nubuwwah*.

Belajar adalah sebuah kewajiban bagi seorang muslim baik lelaki ataupun perempuan. Islam menuntut seluruh pemeluknya untuk belajar, sehingga hukum menuntut ilmu adalah wajib, seperti yang disampaikan oleh Baginda SAW:

طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة

“Menuntut ilmu adalah wajib hukumnya bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan”.

Walaupun menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban, namun untuk para penuntut ilmu ada banyak ganjaran yang besar untuknya, diantaranya:

- 1) Orang yang menuntut ilmu akan dimudahkan jalannya menuju kebaikan sehingga dapat memasuki surga. Seperti sabda Rasulullah SAW:

من سلك طريقا يلتمس فيه علما سهل الله له طريقا إلى الجنة

“barangsiapa yang melakukan perjalanan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan mudahkan jalannya untuk menuju surga”.

- 2) Orang yang menuntut ilmu selalu dimohonkan ampunan oleh seluruh makhluk. Nabi SAW bersabda:

وإن العالم ليستغفر له من في السماوات ومن في الأرض حتى الحيتان في جوف الماء

“Dan sesungguhnya orang yang alim akan selalu dimintakan ampunan oleh seluruh makhluk yang ada di langit dan di bumi, bahkan ikan paus yang ada di dalam lautan”.

- 3) Malaikat akan selalu menyertai langkah si penuntut ilmu dalam keadaan merendahkan diri. Baginda SAW bersabda:

وإن الملائكة لتضع أجنحتها لطالب العلم لرضى الله عنه

“Dan sesungguhnya para malaikat akan meletakkan sayapnya di bawah penuntut ilmu disebabkan keridhoan Allah terhadapnya.”

- 4) Setan takut dengan orang yang alim. Rasulullah SAW bersabda:

ولفقيه واحد أشد على الشيطان من ألف عابد

“dan sungguh seorang faqih adalah lebih ditakuti oleh syaitan daripada seribu orang ahli ibadah”.

- 5) Tinta tulisannya orang alim akan ditimbang dengan darahnya para syahid. Seperti sabda Nabi SAW:

يوزن يوم القيامة مداد العلماء ودم الشهيد

“pada hari kiamat akan ditimbang tinta ulama dan darah para syahid”.

- 6) Orang alim memiliki hak untuk memberi syafa’at pada hari kiamat. Hal ini juga dijelaskan dalam sebuah hadits Nabi SAW:

يشفع يوم القيامة ثلاثة: الأنبياء, ثم العلماء, ثم الشهداء

“pada hari kiamat, ada tiga golongan yang bisa memberikan syafa’at, yaitu: para nabi, ulama dan para syahid”.

Di atas adalah beberapa *fadhilah* atau keutamaan orang-orang yang alim. Di pesantren para Ustadz dan Tuan Guru akan selalu memotivasi para pelajar dengan menyebutkan *fadhilah-fadhilah* tersebut. Diharapkan dengan mengetahui *fadhilah* tersebut akan memupuk kecintaan pelajar terhadap ilmu. Guru sekolah formal hendaknya selalu mengingatkan akan kemuliaan ilmu ini kepada para pelajarnya, sehingga timbul perasaan memuliakan terhadap ilmu tersebut.

Ilmu yang dimaksud di sini adalah umum, baik ilmu agama atau ilmu yang menyangkut kebutuhan orang banyak dan sifatnya fardu *kifayah*. Menguasai ilmu kedokteran, matematika, sains, ekonomi dan lain sebagainya hukumnya adalah fardhu *kifayah*, di suatu daerah harus ada yang belajar ilmu tersebut. Maka apabila ia hanya seorang diri, maka wajib *‘ain* atas dirinya untuk mempelajari ilmu tersebut.

Akhlaq Seorang Pelajar

Seorang guru perlu mengajarkan adab yang mulia dan karakter yang luhur kepada para pelajarnya secara bertahap. Guru harus membiasakan para pelajarnya untuk selalu memiliki sifat menjaga

terhadap segala perkara, baik yang nampak oleh orang lain ataupun tidak. Seorang guru tidak boleh lelah dan bosan dalam menyemangati para pelajarnya baik menggunakan perkataan atau perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Hal ini ditujukan agar pelajarnya memiliki sifat ikhlas, jujur, dan selalu merasa diawasi oleh Allah dalam setiap gerak-geriknya.

Dari penjelasan di atas maka kita dapat memahami keberkahan ilmu. Sehingga ilmu itu dapat bermanfaat bagi diri pelajar dan orang lain adalah sangat ditentukan oleh adabnya.

Beberapa adab yang harus dimiliki oleh seorang pelajar, antara lain:

- 1) Seorang pelajar sebaiknya fokus dengan apa yang sedang ia pelajari dan menghindari segala sesuatu yang dapat mengalihkan fokus pembelajarannya.
- 2) Hendaknya dia membersihkan hatinya dari segala kotoran yang dapat menghalangi ilmu untuk masuk dan dikembangkan. Nabi SAW pernah bersabda:
ألا إن في الجسد مضغة, إذا صلحت صلح الجسد كله, وإذا فسدت فسد الجسد كله, ألا وهي القلب.
Artinya: Ketahuilah sesungguhnya di dalam tubuh ada segumpal daging, yang apabila daging tersebut baik, maka seluruh anggota tubuh akan menjadi baik, namun apabila ia buruk maka seluruh anggota tubuh akan juga buruk. Ketahuilah bahwa daging tersebut adalah hati.
- 3) Hendaklah pelajar tersebut merendahkan dirinya di hadapan gurunya dan beradab terhadapnya,

walaupun sang guru usianya lebih muda, kurang terkenal, atau dari keluarga yang lebih rendah dari keluarga murid, atau lain sebagainya. Ada sebuah *nadzam* yang berbunyi:

العالم	كالسيل
حرب	حرب
الفتى	للمكان
المتالي	العالي

Artinya: Ilmu adalah musuh bagi pemuda yang sombong seperti mana arus air yang menjadi musuh tempat yang tinggi.

- 4) Pelajar harus patuh terhadap gurunya, bermusyawarah dalam setiap urusannya dan menerima saran gurunya tersebut. Seperti mana orang yang sakit maka ia harus mendengarkan dan melaksanakan nasihat dari dokter yang merawatnya.

Allah SWT mendokumentasikan percakapan antara Nabi Musa dan Nabi Khidr ketika Nabi Musa datang kepada Nabi Khidr untuk belajar daripadanya ilmu, percakapan ini diabadikan oleh Allah dalam Surah Al-Kahfi ayat 63-70.

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ فَأَرْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا
 قَصَصًا ٦٤ فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتِيَهُ
 رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا ٦٥
 قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَيْكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَن
 مِمَّا عَلَّمْتَ رُسُلًا ٦٦ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ
 مَعِيَ صَبْرًا ٦٧ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ
 تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ٦٨ قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ
 اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ٦٩ قَالَ
 فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَن شَيْءٍ حَتَّىٰ
 أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ٧٠

64. Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula

65. Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami

66. Musa berkata kepada Khidr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"

67. Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku

68. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"

69. Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yanar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun"

70. Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu"

Dalam tafsir Jalalain diceritakan dari hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhori bahwa Nabi Musa berdiri di hadapan Bani Israil sedang berkhotbah, maka Nabi Musa ditanya, "siapakah orang yang paling 'alim? Nabi Musa menjawab, "Aku", maka Allah menegur Nabi Musa karena bertindak seolah tahu dan tidak mengembalikannya kepada Allah. Allah berfirman kepadanya, "Sesungguhnya Aku memiliki seorang hamba yang tinggal di tempat pertemuan dua laut, Dia adalah orang yang lebih pintar daripada kamu. Nabi Musa berkata: "Wahai Tuhanku, bagaimana caraku untuk bisa

bertemu dengannya?”, Allah berfirman, “Bawalah bersama kamu seekor ikan paus dan letakkan ikan tersebut di dalam sebuah keranjang, maka di tempat mana kamu kehilangan ikan tersebut, maka HambaKu itu berada di tempat tersebut. Kemudian Nabi Musa mengambil seekor ikan paus dan menaruhnya di dalam keranjang. Nabi Musa pergi bersama dengan pelayannya Yusa’ Bin Nun. Ketika mereka berdua sampai di sebuah batu, mereka beristirahat, meletakkan kepala mereka di batu tersebut dan tertidur. Ikan tersebut keluar dari keranjang dan jatuh ke laut, lantas ikan itu bergerak di dalam air. Allah SWT menahan aliran air di setiap jalan yang dilalui oleh ikan tersebut sehingga nampak seperti kaca. Ketika Yusa’ terbangun dan melihat kejadian ini, ia lupa untuk menceritakannya kepada Nabi Musa. Mereka berdua berjalan melanjutkan perjalanan pada hari itu, tatkala hendak makan malam Nabi Musa berkata kepada pelayannya, “bawa kemari bekal makanan kita”, maka pelayan tersebut sadar dan menceritakan tentang peristiwa yang terjadi. Ikan tersebut dapat berenang, Nabi Musa dan pelayannya terkejut. Setelah Nabi Musa bertemu dengan Nabi Khidr, Nabi Khidr berkata, “Wahai Musa, sesungguhnya aku memiliki ilmu yang diberikan oleh Allah, Allah ajarkan ilmu itu kepadaku namun Engkau tidak mengetahuinya, begitu juga dengan dirimu, sesungguhnya Allah memberikan Engkau ilmu yang aku tidak mengetahuinya.

Dari ayat-ayat ini, ada beberapa pelajaran yang bisa kita ambil, diantaranya adalah bahwa Nabi Musa melakukan perjalanan untuk dapat belajar dengan Nabi Khidir dengan

membawa bekal. Seseorang yang hendak belajar harus mempersiapkan dirinya dengan beberapa persiapan agar mudah dalam proses belajarnya, seperti apa yang disampaikan oleh Sayyidina Ali R.A:

أَلَا لِن تَنَالِ الْعِلْمَ إِلَّا سَأْنِيكَ
بِسْتَةِ مَجْمُوعِهَا بَيِّانِ
ذِكَاؤِ وَحِرْصِ وَإِرْشَادِ أَسْتَاذِ
وَاصْطِبَارِ وَبَلُغَةِ وَطُولِ زَمَانِ

Artinya: “Ketahuilah, ilmu tidak akan dapat diraih melainkan dengan 6 syarat, Aku akan menyebutkan keseluruhannya, yaitu: Kepandaian, tamak (haus akan ilmu, kesabaran, bekal, petunjuk dari guru dan waktu yang lama.”

Walaupun Nabi Musa adalah seorang Nabi dan Rasul, bahkan termasuk di kalangan ‘Ulul Azmi. Nabi Khidr apabila dilihat dari statusnya bahkan dari segi ia seorang Nabi atau tidaknya ada perdebatan menunjukkan bahwa dirinya lebih rendah dibandingkan kedudukan Nabi Musa, akan tetapi Allah telah tegaskan bahwa Nabi Khidr adalah *عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا*, seorang hamba di antara hamba-hamba Allah, yang telah Allah berikan kepadanya rahmat dari sisiNya, dan yang telah Allah ajarkan kepadanya ilmu dari sisiNya. Ini juga menunjukkan bahwa ilmu adalah penentu derajat kemuliaan seseorang. Allah memuliakan orang yang telah diberikan ilmu, sehingga Nabi Musa pun begitu menghormati Nabi Khidr. Imam Ghozali berkata: “ketika seorang guru telah menunjukkan satu jalan atau metode untuk pembelajaran si murid, maka hendaklah si murid mengikutinya dan tidak memaksakan pendapatnya, karena salahnya seorang guru adalah lebih bermanfaat bagi pembentukan adab si

murid daripada kebenaran dari apa yang dianggap oleh murid tersebut”.

Seorang yang belajar ilmu haruslah merendahkan diri di hadapan gurunya. Ia harus patuh, tidak boleh ada perasaan lebih pintar atau lebih hebat daripada gurunya. Untuk pembelajaran akhlak dan adab, seorang murid harus taat dan patuh kepada gurunya. Berbeda untuk ilmu yang sifatnya pemahaman, maka ketika itu pelajar boleh untuk menyampaikan pendapatnya, namun tetap dengan adab dan kesopanan terhadap gurunya dalam menyampaikan pendapatnya. Ali R.A juga diriwayatkan pernah berkata: أنا عبد من علمني حرفا واحدا , إن شاء باع وإن شاء استرق¹, yang artinya: “Aku adalah hamba kepada orang yang telah berjasa mengajarkanku satu buah huruf, ia boleh saja menjualku dan juga boleh untuk memperbudakku”.

Dalam kisah Nabi Musa dan Khidr di atas menyatakan betapa berhaknya seorang guru menilai dan menetapkan syarat kepada muridnya. Nabi Khidr berkata قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا yang artinya, “sesungguhnya kamu tidak akan bisa sabar (belajar) bersama aku.”, padahal Nabi Musa memiliki kedudukan yang tinggi, bahkan Nabi Khidr mensyaratkan kepada Nabi Musa untuk jangan bertanya kepada Nabi Khidr sehingga Nabi Khidr yang menjelaskannya sendiri kepada Nabi Musa. Ada beberapa hal yang dapat kita lihat dan contoh dari kerendahan hati Nabi Musa kepada Nabi Khidr, *pertama* Nabi Musa menunjukkan dan merasa bodoh sehingga mencari Nabi Khidr untuk belajar darinya, *kedua* meminta izin kepada Nabi Khidr untuk ikut serta dalam perjalanan Nabi Khidr, dan *ketiga* Nabi Musa tanpa sombong meminta kepada

Nabi Khidr untuk menunjukkan dan berbuat baik kepada Nabi Musa dengan bersedia mengajarkan ilmu yang telah Allah berikan kepadanya.

SIMPULAN

Penuntut ilmu harus menghilangkan kebiasaan-kebiasan buruk yang dalam mencari ilmu, oleh karena itu, adab dan akhlak adalah dua perkara yang penting dalam proses pembelajaran. Adab menentukan keberkahan ilmu yang diperoleh oleh pelajar. Keberkahan itu akan menjadikan pelajar mudah untuk mengamalkan dan memanfaatkan ilmu yang telah dipelajarinya. Bagaimana seorang pelajar harus fokus terhadap pelajarannya, meluruskan niatnya dan merendahkan diri serta patuh terhadap gurunya adalah hal yang penting untuk ditanamkan dalam diri para pelajar.

Kisah-kisah yang telah disampaikan dalam Al quran dapat menjadi pembelajaran bagi kita untuk bagaimana beradab kepada guru. Tidak sombong dengan kemuliaan yang kita miliki, merendahkan diri di hadapan guru dan bersusah payah untuk mendapatkan ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- أبو حامد الغزالي, إحياء علوم الدين, دمشق: دار المنهل ناشرون. ج.
الزرنوجي, (1981م), تعليم المتعلم طريق التعلم. بيروت: المكتب الإسلامي.
هاشم أشعري, آداب العالم والمتعلم فيما يحتاج في أحوال تعلمه وما يتوقف عليه المعلم في مقامات تعليمه, تبو إيرنج جومباج: مكتبة التراث الإسلامي
محمد بن إبراهيم, (2012م). تذكرة السامع والمتكلم في آداب العالم والمتعلم, بيروت: دار البشائر الإسلامية.

سليمان الجمل. حاضية الجمل على الجلالين المسماة
بالفتوحات الإلهية بتوضيح تفسير الجلالين
للدقائق الخفية, باكستان: قدمي كتب خانة. ج. .
مجموعة أساتذة القرآن قرطبة. (2017). القرآن
الكريم وترجمته. باندونغ: قرطبة
الإمام يحيى بن شرف النووي, (1997م), التبيان في
آداب حملة القرآن. بيروت, لبنان: دار ابن حزم
Suhid, Asmawati. 2007. Pengajaran adab
& akhlak Islam dalam
membangunkan modal insan.
[Online], Vol 8, 12 halaman.
Tersedia di
[http://www.ukm.my/jmalim/images/
vol_08_2007/artikel%209%20-
%20asmawati%20-%20167-
178.pdf](http://www.ukm.my/jmalim/images/vol_08_2007/artikel%209%20-%20asmawati%20-%20167-178.pdf). Diakses pada 11 Juni 2020.

